

BAB V

PEMBAHASAN

- A. Deskripsi tentang keteladanan Orang Tua, Kompetensi Kepribadian Guru dan Teman Sebaya terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap keteladanan orang tua (X_1) di Madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan berada pada kategori tinggi atau sebesar 83,64 %. Begitu juga tanggapan siswa terhadap kompetensi kepribadian guru (X_2), dan akhlak siswa (Y) juga berada pada kategori tinggi dengan masing-masing sebesar 80,73 % (X_2), dan 81,09 % (Y). Sedangkan persepsi siswa tentang teman sebaya (X_3) di Madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan berada pada kategori sedang yaitu sebesar 56,36 %.

- B. Pengaruh Keteladanan Orang Tua terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan ($X_1 - Y$).

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh keteladanan orang tua terhadap akhlak siswa. Hal ini bisa dilihat pada tabel 4.22 Model Summary dimana angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,507. Nilai koefisien korelasi (R) yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara akhlak siswa dengan keteladanan orang tua. Sedangkan R Square (R^2) sebesar 0,257. Ini berarti pengaruh variabel bebas keteladanan

orang tua (X_1) terhadap akhlak siswa (Y) adalah sebesar 25,7%. Sisanya 74,3% ditentukan oleh variabel lain.

Hasil uji hipotesis juga menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,351 > 1,969$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat di simpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh secara signifikan keteladanan orang tua (X_1) terhadap akhlak siswa (Y) di Madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Keteladanan merupakan “salah satu metode pendidikan yang dianggap paling berhasil dalam membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak”.¹ Terlebih lagi kalau dihubungkan dengan pendidikan Rasulullah yang selalu mengedepankan keteladanan daripada metode lainnya, terutama dalam hal akhlak. Beliau terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran Allah, sebelum disampaikan kepada umat. Konsep pendidikan Rasulullah tersebut dianggap sebagai salah satu prestasi paling cemerlang di muka bumi ini dalam catatan sejarah. Oleh karena itu bagi orang tua yang ingin anaknya memiliki akhlak yang baik, metode tersebut bisa diterapkan. Karena orang tua terlebih ibunya adalah madrasah pertama bagi anaknya, terutama yang belum memasuki usia sekolah, anak banyak belajar dan meniru kebiasaan (perkataan, perbuatan ataupun sikap) dari orang tuanya. Kebiasaan meniru dan belajar melalui peniruan merupakan watak dan sifat anak, maka keteladanan orang tua menjadi penting untuk dilakukan dalam mendidik

¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, diterjemahkan oleh Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 142.

anak. Keteladanan mengandung suatu konsekuensi bahwa apa yang disampaikan pada anak hendaknya tidak cukup dengan kata-kata saja. Kata-kata perlu ditopang dengan sikap dan perbuatan nyata. Apalagi pola berpikir anak yang masih sulit untuk mencerna sesuatu yang bersifat abstrak, maka keteladanan diperlukan untuk sebagai contoh yang dapat diikuti dan disaksikan anak.² Misalnya ketika mau makan dan sesudahnya orang tua terbiasa membaca basmallah dan do'a, maka anak akan menirukannya. Tatkala orang tua shalat, anak diajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tahu cara dan bacaannya. Orang tua marah pada hal-hal yang sepatutnya dan seharusnya marah, sehingga anak tahu apa yang benar dan salah. Dan pada waktu marah orang tua tidak menggunakan kata-kata kotor serta tidak ada unsur kekerasan sehingga anak tidak terbiasa mendengar kata-kata yang jelek dan tidak menjadi pemberontak serta pendendam.

Keteladanan orang tua lebih baik dan efektif dalam mendidik anak-anak dibandingkan dengan petuah atau nasihat dengan kata-kata saja. Keteladanan orang tua lebih mudah ditiru anak ketimbang hanya sekadar kata-kata. Karena keluarga merupakan interaksi yang pertama bagi anak untuk mengenal lingkungannya, maka jadilah orang tua yang bisa diteladani.

C. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan (X₂ – Y).

²Abi M. F. Yaqin, *Mendidik Secara Islami* (Jombang: Lintas Media, t.t), h. 30.

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan. Yang ditunjukkan $t_{hitung} = 5,860 > t_{tabel} 1,969$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05, sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari tabel 4.25, nilai R Square (R^2) sebesar 0,112 yang berarti variabel bebas kompetensi kepribadian guru (X_2) mampu menerangkan atau memprediksi nilai variabel terikat akhlak siswa (Y) sebesar 11,2%.

Berdasarkan Tabel 4.25. Model Summary diketahui bahwa angka yang diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,334 atau ($r_{x_2y} = 0,334$). Nilai koefisien yang diperoleh ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan rendah/lemah antara kompetensi kepribadian guru dengan akhlak siswa serta ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan. Guru atau pendidik merupakan elemen penting dalam lingkup pendidikan, keberhasilan pendidikan tergantung ditangan guru. Di tangan pendidik kurikulum akan hidup dan bermakna, maka dari itu peran guru harus lebih dimantapkan dalam rangka meningkatkan pendidikan, khususnya pada pembentukan pribadi peserta didik yang berakhlakul karimah. Seorang guru bukan hanya untuk mentransfer ilmu (*Transfer Knowledge*) tetapi juga sebagai orang yang bertugas untuk mentransfer nilai (*Transfer of Value*). Guru tidak hanya

mengisi otak peserta didik dengan aspek kognitif saja tetapi juga bertugas untuk mengisi mental peserta didik dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi afektifnya. Seorang guru dituntut untuk lebih memperhatikan kompetensi kepribadiannya, karena kepribadian seorang guru sangat memperkembangan kepribadian peserta didik, karena kepribadian guru akan menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam dunia pendidikan seorang guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik baik dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Karena setiap perkataan, tindak-tanduk seorang guru akan selalu menjadi sorotan peserta didik dan masyarakat ada beberapa sikap yang kurang disukai oleh peserta didik diantaranya adalah: guru yang sombong (tidak mau menegur atau ditegur ketika bertemu di luar sekolah), guru yang “jargonnya (bisa ngajar tidak bisa nglakoni)” bisa mengajarkan tapi tidak bisa menjalankan, guru yang kurang rapih, guru yang mudah marah, guru yang kurang disiplin³, contoh-contoh dari sikap demikian akan berdampak pada peserta didik, peserta didik cenderung akan menirukan tindak-tanduk seorang guru, oleh karena itu guru harus berusaha untuk tampil menyenangkan peserta didik, agar dapat mendorong mereka untuk belajar.

Dari beberapa penjelasan di atas maka bisa kita lihat, betapa pentingnya seorang guru untuk mempunyai kompetensi kepribadian, karena kepribadian seorang guru sangatlah berpengaruh terhadap proses pembelajaran, juga sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan psikologis serta kepribadian peserta didik. Sesuai dengan jargon masyarakat Jawa “*guru,*

³E. Mulayasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, op.cit, h, 119

digugu lan ditiru”, ketika seorang guru sudah tidak bisa dipercaya dan tidak bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik serta masyarakat maka tidaklah pantas untuk disebut sebagai guru.

D. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan ($X_3 - Y$).

Berdasarkan Tabel 4.26 diketahui bahwa angka R sebesar 0,351. Nilai koefisien yang diperoleh ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan atau pengaruh yang sedang antara teman sebaya dengan akhlak siswa. Sedangkan angka R Square (R^2) atau koefisien determinasi adalah 0,123, artinya variabel bebas teman sebaya (X_3) mampu memprediksi nilai variabel terikat akhlak siswa sebesar 12,3%. Sisanya 87,7% ditentukan oleh faktor-faktor lain diluar regresi ini.

Hasil uji hipotesis juga menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,284 > 1,969$) dan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga dapat di simpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh secara signifikan teman sebaya (X_3) terhadap akhlak siswa (Y) di Madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Teman sebaya merupakan lingkungan bergaul seorang anak, melalui interaksi dengan teman sebaya, individu akan berkenalan dan mulai bergaul dengan teman-temannya dengan pola perilaku yang berbeda-beda, sehingga melalui interaksi inilah masing-masing individu akan saling memahami keinginan-keinginan dan tidak jarang individu akan membentuk kelompok-kelompok jika perilaku teman-temannya tersebut telah dirasa cocok.

Pergaulan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku, pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula berupa pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktivitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif yang dimaksudkan dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan pada lingkungan sekolah berupa pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Remaja lebih cenderung untuk mengikuti pendapat kelompoknya dan menganggap kelompok itu selalu benar. Disinilah pentingnya untuk memilih teman bergaul yang baik karena anak atau remaja akan mudah terpengaruh oleh temannya terutama pada masa pencarian identitas dirinya atau masa pembentukan perilaku walaupun tidak selalu serta-merta dan mereka sadari. Karena itu para ulama memandang penting masalah ini dan mengingatkan kaum muslimin agar berhati-hati dalam memilih teman. Ibnul Jauzi rahimahullah mengatakan bahwa mendidik anak adalah “melindungi mereka dari pergaulan yang rusak.”⁴ Mereka harus dibiasakan dengan orang-orang yang terdidik dan ulama serta dijauhkan dari pergaulan orang-orang yang tidak baik seperti pencuri, pembohong dan hal lainnya yang tidak baik. Ibrahim al Harabi mengatakan bahwa “asal kerusakan anak-anak adalah kelompoknya”.⁵

⁴Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h. 158.

⁵*Ibid*

E. Pengaruh Keteladanan Orang Tua, Kompetensi Kepribadian Guru dan Teman Sebaya Terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan ($X_1, X_2, X_3 - Y$).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai $F_{hitung} (42,503) > F_{tabel} (2,637)$ dan nilai signifikansi adalah 0,000. Nilai tersebut lebih kecil daripada nilai probabilitas 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwasanya keteladanan orang tua, kompetensi kepribadian siswa dan teman sebaya secara bersama-sama memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} (42,503) > F_{tabel} (2,637)$ dan nilai signifikansi adalah 0.000. Nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,000 < 0,05$). Adapun besaran pengaruhnya dilihat berdasarkan hasil uji determinasi (R^2) sebesar 0,320, hal ini mengandung arti bahwa prosentasi sumbangan pengaruh variabel independen (keteladanan orang tua, kompetensi kepribadian guru dan teman sebaya) mampu memberi pengaruh sebesar 32,0% variabel dependen (akhlak siswa). Sedangkan sisanya sebesar 68,0% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel 4.30 Model Summary diketahui bahwasanya pengaruh keteladanan orang tua, kompetensi kepribadian guru, dan teman sebaya terhadap akhlak siswa menunjukkan angka R sebesar 0,566. Nilai koefisien yang diperoleh ini menunjukkan bahwa terjadi korelasi atau hubungan yang sedang. Hal ini berarti terjadi hubungan yang sedang antara

keteladanan orang tua, kompetensi kepribadian guru dan teman sebaya secara bersama-sama terhadap akhlak siswa serta ada pengaruh yang positif dan signifikan antara keteladanan orang tua, kompetensi kepribadian guru dan teman sebaya secara bersama-sama terhadap akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf yang menegaskan proses perkembangan seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor bawaan dan faktor lingkungan.⁶ Faktor bawaan merupakan faktor khas pada orang yang bersangkutan, faktor lingkungan merupakan faktor dari lingkungan orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor lingkungan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi akhlak seorang siswa. Ibnu Maskawaih juga menjelaskan bahwa akhlak meliputi suatu keadaan yang terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.⁷

Oleh karenanya anak harus dibiasakan dengan sesuatu yang positif dan diberikan contoh atau teladan yang baik, baik secara langsung atau tidak langsung yang dimulai dari lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua karena merekalah pendidik pertama dan utama serta penanggung jawab pendidikan

⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 34.

⁷Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam*, (Bandung: PustakaSetia, 2006), h.

anaknya baik dalam bidang pendidikan akademis ataupun pendidikan agama, khususnya pendidikan budi pekerti atau akhlak. Sedangkan di lingkungan sekolah, yang berperan sebagai pendidik adalah bapak dan ibu guru di sekolah, karena mereka sebagai orang tua kedua setelah ayah dan ibu di rumah. Dengan guru yang memiliki kepribadian yang baik maka anak atau peserta didik diharapkan meneladani apa yang diperlakukan oleh guru. Guru benar-benar bisa dijadikan sebagai panutan mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah yang mereka turuti perkataannya dan mereka contoh laku dan perbuatannya.

Sementara itu teman sebaya sebagai lingkungan sosial pertama dimana anak belajar hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya, merupakan salah satu faktor lingkungan pembentuk kepribadian anak. Tetapi berhubungan dengan teman sebaya tidak selalu mendatangkan pengaruh yang bersifat positif tetapi juga bisa yang bersifat negatif. Dan untuk menghindari pengaruh yang negatif maka tentu saja anak harus bisa memilih teman sebaya yang baik. Islam menganjurkan agar berteman dengan orang-orang yang baik, dan menghindari teman-teman yang buruk. Karena seseorang mudah terpengaruh dengan perilaku, perkataan, kebiasaan, dan sikap temannya, baik dalam kebaikan maupun keburukan.